

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang siswa, membaca mempunyai peran penting selain untuk mendapatkan informasi dan juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya. memperhitungkan/Memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar. Menurut Tampubolon dalam (Jahir, 2020) “membaca adalah satu dari keempat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian dari komponen dari komunikasi tulisan.” Membaca merupakan suatu proses pengembangan keterampilan, dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragrafparagraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan. Selanjutnya Menurut (Aprinawati, 2018) bahwa: “Membaca adalah kegiatan mengamati dan memahami isi sebuah teks. Dalam kegiatan membaca, masyarakat dapat menemukan berbagai informasi dengan cepat dan menambah pengetahuan dan wawasan dari berbagai sumber dan dari berbagai buku.” Dalam kegiatan membaca seorang pembaca yang belum mampu membaca dengan baik dan belum mampu membaca akan mengalami kesulitan membaca cepat dan mengukur kecepatan membacanya. Menurut Komalasari (2015) bahwa: “membaca adalah Setiap bagian atau komponen dari komunikasi tertulis.” (Mahardhani, dkk 2021) “Membaca adalah proses mendapatkan dan menyampaikan pesan dengan kata-kata tertulis.” Membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mencakup berbagai aspek selain memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan gaya bahasa seseorang (Martha dkk., 2021).

Langkah utama dalam berinteraksi dengan teks adalah mencerna simbol – simbol linguistik untuk memperoleh makna melalui aktivitas membaca. Strategi Membaca yang harus dilakukan adalah membaca pemahaman (*reading comprehension*), proses membaca untuk mendapatkan gagasan dan informasi

penting dari teks, bukan untuk hiburan atau ekspresi diri sehingga tidak perlu membaca kata per kata. Kemampuan dan pemahaman membaca seseorang menjadi kunci perolehan informasi dari setiap kegiatan literasi serta interaksi dengan teks.

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis (*Deepublish*, 2019). Dalam (*Deepublish*, 2019), tertulis bahwa ada setidaknya 5 makna dari kata “baca” atau “membaca” yaitu :

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati.
- b. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.
- c. Mengucapkan sesuatu yang tertulis.
- d. Memperhitungkan/Memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar.

Menurut Soedarso (2010:7) mengemukakan bahwa “membaca adalah aktivitas kompleks yang mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca tidak hanya melihat suatu bacaan, tetapi memerlukan konsentrasi untuk memahami dan mengingat-ingat isi bacaan.” Sedangkan Tampubolon (2015: 5) menyatakan bahwa membaca meliputi kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Pembaca memerlukan teknik yang efektif dan efisien agar dapat memahami isi bacaan. Pembaca yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi sehingga mengalami hambatan dalam pengembangan pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengolahan simbol-simbol tertulis yang bertujuan untuk pemahaman yang menyeluruh dari isi bacaan yang mengandung pengetahuan, informasi dan pemberitahuan serta kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan.

Kemampuan membaca sangat berkaitan dengan 3 aspek utama yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- a. aspek penguasaan mekanisme atau sensorik; berhubungan dengan strategi dan proses membaca serta penggunaan indra mata pada saat membaca,

strategi membaca menentukan keberhasilan seseorang dalam memperoleh informasi dengan cara menggerakkan mata secepat kilat menatap kosakata kunci yang berfungsi sebagai predikat atau inti kalimat dalam bacaan.

- b. aspek gramatik atau grafik; berkaitan dengan kemampuan otak mengolah setiap simbol grafis dari teks untuk diinterpretasi menjadi makna secara umum. Selain itu pemahaman juga ditentukan oleh tingkat keakraban (familier) dan pengetahuan pembaca terhadap topik dalam teks.
- c. aspek informasi (konten) yang berhubungan dengan penguasaan pembaca terhadap isi buku yang telah dibaca atau terhadap materi (konten) teks.

Menurut Dalman, dkk. (2019:185) Beberapa teknik membaca yang digunakan pada saat kegiatan membaca, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik *Selecting* yaitu pembaca mendapatkan informasi yang ditentukan dengan baik.
- b. Teknik *Skipping* yaitu bahwa pembaca mendapatkan bagian bacaan yang relevan dan menemukan informasi dari bagian-bagian lainnya.
- c. Teknik *Skimming* yaitu teknik mengetahui informasi secara umum.
- d. Teknik *Scanning* yaitu berisi informasi yang memusatkan perhatian yang dapat dipahami dengan baik dan benar.

Manfaat dari membaca buku adalah:

- a. Pengetahuan dapat dikembangkan sejak usia dini.
- b. Memperluas ilmu pengetahuan harus diterapkan sejak dini. Jangan mau tertinggal dengan informasi yang terbaru saat ini. Cari ide baru yang cemerlang dapat menghasilkan sebuah tulisan yang sangat diminati oleh pembaca. Kegiatan membaca yang sering dilakukan generasi milenial akan mendapatkan ilmu-ilmu praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan pengetahuan serta menambah ide-ide baru dalam menghasilkan tulisan yang akan dikirimkan ke Penerbit atau RedakturKoran yang dapat menambah uang dan menciptakan hal baru dalam menemukan hal baru.

2.1.2. Pengertian Literasi Membaca

Menurut pernyataan Puspitasari & Sukartono, (2022) bahwa “Literasi membaca merupakan sebuah upaya dasar dalam mengembangkan dan menggali potensidalam diri serta untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial, masyarakat, pekerjaan dan kegiatan lainnya atau dengan kata lain yaitu untuk membantu berkomunikasi dengan orang lain secara tepat dan benar.” Karena Membaca memberikan banyak manfaat bagi seseorang, diantaranya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Literasi membaca merupakan kegiatan yang memerlukan penalaran, pemahaman, dan cara menyusun suatu kata agar menjadi kalimat yang runtut dan bermakna. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan teks melalui keterlibatan langsung untuk mendapatkan pengalaman guna mencapai tujuan tertentu. Kemampuan dalam literasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap membaca karena siswa memperoleh lebih banyak pengetahuan dan informasi melalui membaca. Delgadova (2015:75) berpendapat bahwa “literasi membaca adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan membaca yang diperlukan untuk bekerja dengan teks secara efektif.”

Menurut (Jatnika, 2019) “Kegiatan literasi membaca merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan awal dalam mencerdaskan dan memperluas wawasan peserta didik Tanpa membaca, proses perubahan informasi tidak akan berjalan dengan baik.” Seluruh masyarakat harus terus berupaya mendorong, membina dan membimbing generasi muda, termasuk pelajar, untuk melakukan literasi. Selain itu Literasi membaca juga bertujuan mengembangkan karakter peserta didik dengan mengembangkan sistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan literasi agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adanya kegiatan tersebut dapat menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak sehingga anak sekolah dapat menimba ilmu (Septiana & Ibrohim, 2020). Sekolah dasar menjadi dasar pembelajaran literasi karena sekolah dasar merupakan awal seorang anak belajar membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010). menumbuhkan literasi di sekolah dapat dilakukan oleh semua guru. Semua guru, tidak hanya guru bahasa Indonesia, harus menjadi

motivator kegiatan literasi di sekolah, terutama bagi siswa. Jika kegiatan literasi ditanamkan di sekolah, maka akan terbentuk generasi yang berkarakter ilmiah. literasi sangat erat kaitannya dengan kegiatan ilmiah. Dengan literasi yang diprogramkan secara teratur dan berkesinambungan, disadari atau tidak, akan membentuk bangsa Indonesia yang berorientasi ilmiah.

2.1.3. Kemampuan Membaca Pemahaman

A. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan proses menyadap (*extracting*) dan mengonstruksi (*constructing*) makna melalui interaksi dan keterlibatan dengan bahasa penulis. Penggunaan kata *extracting* ‘menyadap’ dan *constructing* ‘mengonstruksi’ untuk memberikan tekanan pada pentingnya dan kurang memadainya teks sebagai faktor penentu dalam membaca pemahaman. Pemahaman memerlukan tiga elemen utama, yaitu pembaca yang melakukan pemahaman, teks yang dipahami, dan aktivitas di mana pemahaman menjadi bagiannya (Snow, 2002:11). Membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi bacaan. Hal ini berarti kegiatan membaca pemahaman menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan bacaan sehingga pembaca memahami isi bacaan secara menyeluruh (Somadyo, 2011:10). Menurut Yoakam (Ahuja, 2010:50) bahwa “Membaca pemahaman adalah membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan pengorganisasian ide, penyimpanan gagasan dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas saat ini atau yang akan datang.” Dalam membaca pemahaman ada tiga komponen utama komprehensi bacaan, yaitu pengodean kembali, pemerolehan makna leksikal, dan organisasi teks (Golinkoff melalui Zuchdi, 2008:22).

Untuk memahami sebuah bacaan, pembaca harus memiliki sejumlah kapasitas dan kemampuan. Hal itu mencakup kapasitas kognitif (misalnya, perhatian, memori, kemampuan analitis kritis, menyimpulkan, kemampuan visualisasi), motivasi (tujuan membaca, minat terhadap konten yang dibacanya,

kelihaihan-diri sebagai pembaca), dan berbagai tipe pengetahuan (kosakata, pengetahuan tentang topik dan domain, pengetahuan linguistis dan wacana, pengetahuan strategi pemahaman tertentu).

Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa akan ilmu dan informasi yang senantiasa berkembang. Membaca pemahaman memiliki tujuan dimana pembaca dapat mengambil makna dari isi bacaan yang telah dibaca. Menurut Farida (dalam Laily, 2014) bahwa tujuan membaca pemahaman yaitu:

Kesenangan, memaksimalkan membaca nyaring, menggunakan strategi yang tepat, menambah pengetahuannya tentang suatu topik, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis, mengkonfirmasi dan menolak suatu dugaan/prediksi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Smith (Somadayo, 2011: 9) mengatakan bahwa dalam “kegiatan membaca pemahaman bertujuan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi yang baru, untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru.” Smith mengelompokkan tingkat keterampilan membaca pemahaman menjadi empat kategori, yaitu: pemahaman literal, artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna symbol - simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

B. Tujuan Membaca Pemahaman

Anderson (Somadayo, 2011) mengemukakan mengenai tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi dari teks bacaan. Berdasarkan hal tersebut, tujuan utama dari membaca pemahaman adalah:

- a) agar siswa dapat memahami isi bacaan dan mendapat informasi dari teks yang dibaca. Selain tujuan utama untuk memahami isi bacaan
- b) untuk memperoleh fakta-fakta penting atau agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan,
- c) agar siswa dapat menentukan ide pokok dari bacaan, dapat menarik simpulan

teks yang telah dibaca,

- d) siswa dapat menceritakan kembali teks yang telah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Membaca pemahaman dicapai dengan menggabungkan skema pembaca dan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama membaca, memaksimalkan proses pemahaman. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk dapat memahami isi dari suatu bacaan baik dengan menjawab berbagai macam pertanyaan berkaitan dengan bacaan.

C. Tahapan Membaca Pemahaman

Menurut Burns, Roe., dkk (Hairuddin), ada empat tahapan atau jenis dari membaca pemahaman, yakni literal, inferensial, kritis, dan kreatif yaitu:

- a) Pemahaman literal merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi yang ditunjukkan langsung dalam sebuah bacaan,
- b) pemahaman literal adalah tingkat pemahaman terendah.
- c) Pemahaman inferensial ialah kemampuan untuk mendapatkan informasi implisit pada suatu bacaan.
- d) Pemahaman kritis adalah kemampuan untuk menilai subjek bacaan.
- e) Pemahaman kreatif adalah kemampuan dalam mengutarakan ekspresi emosi yang sebenarnya dan estetika terhadap bacaan yang selaras dengan standar pribadi dan standar professional (Kholiq & Luthfiyati, 2018).

Pemahaman literal merupakan pemahaman tentang apa yang dituangkan atau dituliskan oleh penulis pada suatu bacaan. Dalam memahami makna dari paragraf, teks, dan kalimat pada suatu konteks teks maka akan didapatkan pemahaman ini. Membaca interpretatif adalah aktivitas membaca yang mencoba untuk memahami apa yang ditunjukkan oleh penulis dalam teks bacaan. Syafi'ie menyatakan, pemahaman interpretatif harus didahulukan oleh pemahaman literal atas kegiatannya dalam bentuk: Mengambil kesimpulan, membentuk gagasan atau kesimpulan, mendalami hubungan kausalitas, dibuatnya beberapa perbandingan, mendapati hubungan baru antara kenyataan- kenyataan yang telah disebutkan dalam bacaan. Burns dalam Samsu mengutarakan, Membaca kritis ialah menilai

materi tertulis, yaitu dilakukannya perbandingan terhadap gagasan yang tertuang dalam materi dengan yang telah diketahui dan mengambil kesimpulan berupa ketepatan dan kesesuaian. Membaca kreatif adalah tingkat pemahaman membaca di tingkat tertinggi.

D. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Johnson dan Pearson (melalui Zuchdi, 2008:23) mengemukakan bahwa secara garis besar komprehensi membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu yang berasal dari dalam diri pembaca dan di luar diri pembaca, diantaranya yang berasal dari dalam diri yaitu:

- a) kemampuan linguistik (kebahasaan)
- b) minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya),
- c) motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca), dan
- d) kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Sedangkan yang berasal dari luar diri pembaca faktor – faktor yang mempengaruhi membaca yaitu:

- a. Kualitas lingkungan meliputi persiapan guru (sebelum, pada saat, dan setelah membaca).
- b. Cara murid menanggapi tugas, dan suasana umum penyelesaian tugas (hambatan , dorongan, dan sebagainya).

E. Langkah – langkah Membaca Pemahaman

Di dalam memahami bahan bacaan, ada 4 langkah yang perlu dilakukan oleh pembaca. Adapun 4 langkah yang perlu dilakukan dalam membaca, yaitu (Suyatmi, 2000:45):

- a. Menentukan tujuan membaca
- b. Membaca secara menyeluruh isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menemukan ide pokok yang terkandung dalam setiap paragrafnya

- c. Preview artinya membaca selayang pandang
- d. Mengemukakan kembali isi bacaan dengan memakai kalimat dan kata-kata sendiri.

Adanya kemampuan membaca pemahaman yang tinggi diharapkan dapat menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan, menemukan hubungan suatu ide pokok dengan ide pokok yang lain serta secara keseluruhannya, selanjutnya dapat menghubungkan apa yang dipahami dari bahan bacaan tersebut dengan ide-ide diluar bahan bacaan. Membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa aktivitas seperti, mengamati, memahami ide, dan aktivitas jiwa seseorang yang tertuang dalam bahan bacaan.

2.1.4. Media Pembelajaran

A. Media Membaca

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang berarti perantara atau pengantar. Sehingga dapat diartikan bahwa media adalah perantara atau bisa juga disebut dengan pengantar pesan dari pengirim (komunikator atau sumber/ *source*) kepada penerima (komunikasi atau *audience/receiver*) (Mahmudi, 2019:1). Menurut Scramm (Hermawan, 2009:11) mengemukakan bahwa “Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran dalam menyampaikan pesan pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didik.” Definisi media sebagai suatu alat atau sejenisnya, yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Menurut Scramm (Hermawan,2009:11) mengemukakan bahwa ‘media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran’. Jadi media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didik. Pengertian media pembelajaran seperti di atas didasarkan pada asumsi bahwa proses pendidikan/pembelajaran identik dengan sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdapat komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu

sumber pesan, pesan, penerima pesan, media, dan umpan balik. Sumber pesan yaitu sesuatu (orang) yang menyampaikan pesan). Pesan adalah isi didikan/isi ajaran yang tertuang dalam kurikulum yang dituangkan ke dalam simbol-simbol tertentu (*encoding*). Penerima pesan adalah peserta didik dengan menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*).

Rohani, (2019:7) menyatakan bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media pembelajaran mempunyai peranan penting untuk efektivitas proses pembelajaran. Didalam mendidik pelajar, metode pembelajaran yang hanya menggunakan penyampaian materi satu arah seperti ceramah dapat membuat peserta didik merasa bosan dan kurang termotivasi di dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran seorang guru dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang benar dapat meningkatkan interaksi antar guru dan pelajar serta dapat mengurangi rasa bosan dalam mengikuti pelajaran (Akrim, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Setiap media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Media Scrapbook

Media *Scrapbook* merupakan media pembelajaran visual, karena dalam media *Scrapbook* menampilkan sebuah gambar untuk menarik minat baca siswa. Media pembelajaran inovasi sangat penting dibelajarkan kepada siswa dengan fungsi dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan pada materi yang telah dibelajarkan oleh guru. Media pembelajaran yang unik dan menarik dibutuhkan untuk menumbuhkan minat literasi siswa yaitu dengan menggunakan media *Scrapbook*. Dalam penelitian Cahyani, dkk menurut (Saeful,2017)

mengatakan bahwa “Media *Scrapbook* merupakan salah satu seni menempel hiasan di atas kertas kemudian menghiasnya dengan karya yang kreatif.” Media *Scrapbook* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran, karena media *Scrapbook* meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik dan optimal (Alfiah dkk., 2018; Sari dkk., 2020), media *scrapbook* melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar (Nurdiana & Murjainah, 2018).

Penelitian Harahap, R. C. (2024) bahwa scrapbook adalah media yang berbentuk sebuah buku dengan tema tertentu yang terdiri dari foto atau gambar yang dirangkai menjadi karya kreatif buatan tangan yang dibuat dengan teknik menempel. dalam (Damayanti & Zuhdi, 2017:805) Scrapbook berasal dari Bahasa Inggris scrap yang artinya sisa, potongan atau guntingan dan book berarti buku. Scrapbook adalah seni menempel gambar atau foto pada kertas dan menghiasnya dengan cara kreatif. Selain berisi 21 gambar dan foto scrapbook juga dapat dibuat catatan penting yang berkaitan dengan gambar. Selain itu, John Poole menyatakan dalam (Hardiana, 2015: iii) bahwa buku tempel, juga disebut sebagai scrapbook adalah sekumpulan foto, catatan, cerita, narasi, puisi, quote, kliping, tiket, bon pembayaran, dan lain sebagainya yang dirangkai dan disusun dalam sebuah album atau buku yang dibuat dengan tangan (hand-made book). Menurut Heryaneu dalam (Ferawati, 2022:15) Media scrapbook adalah media yang terdiri dari gambar atau hiasan lain yang ditempelkan di atas kertas. Scrapbook juga merupakan album yang di dalamnya tidak hanya memuat foto atau gambar, tetapi terdapat juga catatan atau kliping yang berhubungan dengan foto atau gambar tersebut yang dihias dengan kreatif. Bentuknya terdiri dari berbagai dekorasi, catatan atau barang lainnya yang dapat di simpan di dalamnya.

Penelitian widiastruti (2023) mengatakan bahwa media Scrapbook efektif digunakan pada keterampilan menulis narasi siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah dalam menyusun karangan narasi. Scrapbook mengurangi kebingungan siswa dalam menulis narasi. Siswa terlihat lebih mudah untuk membuat karangan narasi berdasarkan kerangka karangan yang disediakan dalam bentuk foto-foto di

Scrapbook. penelitian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran yang menggunakan media Scrapbook , minat belajar siswa yang meningkat juga sesuai dengan hasil belajar yang diperoleh. Nilai hasil belajar siswa juga digunakan untuk mendokumentasikan tingkat keefektifan penggunaan media Scrapbook pada keterampilan menulis narasi siswa.

Berdasarkan pengertian media *Scrapbook* dari para ahli, maka disimpulkan bahwa Media Scrapbook merupakan media pembelajaran visual, karena dalam media Scrapbook menampilkan sebuah gambar untuk menarik baca siswa. media *Scrapbook* juga dapat melatih siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat ketertarikan siswa pada dunia literasi baca tulis.

C. Langkah – langkah membuat media *Scrapbook*

- a) Pilih tema. Secara sederhana tema adalah tujuan dasar atau gagasan yang akan menyatukan *Scrapbook* Anda dengan materi pembelajaran. Contohnya tentang cerpen, dongeng, puisi atau yang lainnya. Kemudian tema akan menjadi panduan dalam memilih foto, termasuk album dan hiasannya.
- b) Pilih foto. Setelah memilih tema, pilih foto yang berkaitan dengan tema. Mulai dari foto tokoh – tokoh sesuai dengan cerita yang menjadi tema *Scrapbook*.
- c) Kelompokkan foto. Sortir foto yang Anda pilih dan kelompokkan berdasarkan kategori. Setiap kategori akan dibagi ke dalam beberapa halaman dan setiap halaman setidaknya memuat empat hingga enam foto yang sesuai.
- d) Pikirkan tata letak yang diinginkan secara garis besar. Anda tidak perlu memikirkan tata letak setiap halaman dari jauh hari namun paling tidak tentukan jumlah halaman.
- e) Cari buku album, album ini bentuk persegi dengan ukuran halaman 12 inci kali 12 inci (30.5cm by 30.5cm).
- f) Pilih kertas yang cocok dengan foto-foto Anda.
- g) Pilih ornamen. Ornamen harus serasi dengan tema materi pembelajaran.
- h) Pilih jenis perekat.

- i) Mulai menempel.
- j) Ciptakan ornamen dari kertas bermotif.
- k) Tambahkan hiasan jika diperlukan, dan *Scrapbook* siap dibuat.

D. Kelebihan media *Scrapbook*

- a) Menarik: *Scrapbook* ini sangat menarik perhatian peserta didik karena didalamnya tersusun dari beberapa foto, kata, gambar menarik dengan hiasan-hiasan.
- b) Bersifat realistis dalam menunjukkan pokok pembahasan. Maksudnya adalah objek yang ditampilkan memberikan detail-detail sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan.
- c) Mudah dibuat. *Scrapbook* ini tidak memerlukan bahan-bahan atau ornament yang sulit untuk diaplikasikan. Selain itu tidak memerlukan peralatan khusus, sehingga dengan pembuatan sederhana pun tetap bisa diaplikasikan kepada peserta didik.
- d) Dapat dibuat atau desain sesuai keinginan pembuat. *Scrapbook* ini sangat mudah di buat dan di desain dengan keinginan sendiri. Hal itu bisa memberikan kemudahan bagi pembuat untuk berkreasi dengan hasil *Scrapbook* yang dihasilkan.

E. Kekurangan Media *Scrapbook*

- a) Waktu yang diperlukan dalam pembuatan memakan waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena dalam penyusunannya memerlukan kreativitas yang sangat tinggi, sehingga tak jarang dalam pembuatan *Scrapbook* ini memakan waktu yang lumayan lama.
- b) Gambar yang berlebihan akan berdampak pada kurangnya perhatian fokus peserta didik. Dengan gambar atau ornamen yang terlalu berlebihan, akan membuat peserta didik kehilangan fokus pada materi *Scrapbook* ini dan malah fokus dengan gambar atau ornament yang ada di sekelilingnya.

2.1.5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama,

dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas.

Dalam pergaulan sehari – hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa, karena Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14). Sedangkan menurut Tarigan (2002:4.23) “pembelajaran adalah pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dalam proses mencapai tujuan khusus pembelajaran.” Lebih lanjut diungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya:

- 1) setiap pembelajaran berkaitan dengan kegiatan siswa,
- 2) setiap kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan berbahasa,
- 3) setiap pembelajaran dimulai dengan kata kerja dan dapat dikembangkan secara kreatif, dan
- 4) setiap pembelajaran berkaitan dengan komponen PBM dan pendekatan, keterampilan proses serta pendekatan komunikatif.

A. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis.

- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.1.6. Materi Pembelajaran Membaca

Adapun materi pembelajaran yang dilaksanakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Bab II (Buku Jendela Dunia) materi Cerita Fiksi dan Unsur – unsur Intrinsik cerita.

A. Cerita Fiksi

Fiksi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris *fiction* yang berarti rekaan atau khayalan. Cerita fiksi berarti cerita yang tidak terjadi sebenarnya. Secara lebih luas, pengertian cerita fiksi adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinasi atau khayalan dari penulis dan bukan kejadian yang sebenarnya. Dengan kata lain cerita fiksi tidak terjadi secara sebenarnya di dunia nyata tetapi hanya berdasarkan imajinasi, pikiran, atau khayalan seseorang (Ahmad, 2010). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual.

Teks cerita fiksi adalah salah satu genre karya sastra yang berisi cerita rekaan hasil imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang diolah berdasarkan oleh pandangan, pengalaman serta penilaiannya terhadap berbagai kejadian, baik kejadian nyata ataupun hanya hasil rekaan semata. Teks fiksi adalah teks yang berisi kisah atau

cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang (Kosasih dan Kurniawan, 2019). Imajinasi pengarang tersebut diolah berdasarkan pengalaman, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, wawasan, dan penilaiannya terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa nyata maupun peristiwa hasil rekaan (Rubin, 2008). Teks fiksi dinikmati pembaca sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Teks/ Cerita Fiksi adalah hasil dari imajinasi atau khayalan penulis yang tidak selalu didasarkan pada kejadian nyata. Cerita ini sepenuhnya diciptakan dari kreativitas penulis yang bebas membentuk dunia, tokoh, dan peristiwa sesuai keinginan mereka.

B. Unsur – unsur Intrinsik Cerita

Br. Tarigan, (2021:3) berpendapat, “Unsur intrinsik adalah unsur yang terlibat dari dalam cerita, unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, amanat atau pesan moral”. Sedangkan menurut Emzir, Rohman, & Wicaksono, (2018:250) bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur yang datang dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Menurut Siregar (2021:2) “pengertian unsur intrinsik adalah unsur yang mempengaruhi langsung kepada isi dalam cerita dan unsur yang mendukung dari dalam.

Unsur – unsur Intrinsik Cerita diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya.

2) Penokohan

Penokohan berkaitan dengan bagaimana sifat-sifat tokoh itu digambarkan dalam cerita tersebut oleh pengarang. Ya kayak mengetahui sifat-sifat teman kamu.

3) Latar/*setting*

Dalam arti luas, latar meliputi aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana saat kejadian atau peristiwa itu terjadi.

4) Alur Cerita

Alur cerita adalah jalinan atau rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Ada tiga alur dalam fiksi: alur maju, alur mundur, serta alur kilas-balik (flashback). Yang mesti diingat, dalam sebuah karya fiksi selalu satu jenis alur yang digunakan. Terkadang penulis sengaja mencampurkan dua jenis alur dalam ceritanya.

Jenis- jenis alur:

- a) Alur Maju, Alur maju atau biasa juga disebut alur lurus. Alur ini mempunyai tahapan yang lurus mulai dari pengenalan, pembeberan mula, konflik, klimaks, antiklimaks, penyelesaian.
- b) Alur mundur/sorot balik adalah alur yang memulai cerita dengan penyelesaian. Alur ini lebih sering kita temui pada cerita-cerita yang menggunakan setting waktu di masa lampau.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara atau kedudukan seorang pengarang di dalam sebuah cerita. Sudut pandang dalam cerita ada dua macam:

- a) Sudut pandang orang pertama pelaku utama, Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan.
- b) sudut pandang orang ketiga; Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat.

Menurut Heri Jauhari (2013:54) Sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita. Watak dan kepribadian dari pencerita ini kemudian akan banyak menentukan dongeng yang disajikan kepada pembaca. Keputusan seorang pengarang dalam menentukan siapa yang menceritakan kisah kemudian menentukan apa yang terdapat dalam suatu cerita. Apabila pencerita berbeda, maka detail-detail dongeng yang dipilih nantinya juga akan berbeda.

6) Amanat

Amanat adalah pikiran - pikiran tersembunyi pengarang yang oleh pembaca harus dipikirkan, diresapi, dihayati, dari cerita dan bahkan mungkin dilakukan dalam kehidupan sehari - hari. Amanat adalah pesan moral atau pesan

yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui karya sastra. Amanat dapat berupa pesan tentang kebaikan, keadilan, cinta, persahabatan, atau nilai-nilai lain yang dianggap penting oleh penulis. Tujuan dari amanat adalah untuk memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan.

C. Cerita Fiksi

Sepatu Kuning Kesayangan

Di sebuah desa kecil, tinggal seorang anak perempuan bernama Maya. Maya sangat menyukai sepasang sepatu kuning yang diberikan oleh neneknya saat ulang tahunnya yang ke-7. Sepatu itu adalah hadiah terakhir yang diberikan neneknya sebelum nenek pergi untuk selama-lamanya.

Setiap hari, Maya mengenakan sepatu kuning itu dengan penuh bangga. Sepatu itu menjadi teman setianya dalam bermain dan berpetualang. Suatu hari, Maya dan teman-temannya memutuskan untuk pergi ke hutan yang terletak tidak jauh dari desa. Mereka bermain sepanjang hari, mengejar kupu-kupu dan merasakan kesejukan udara hutan.

Namun, saat mereka hendak pulang, tiba-tiba langit mendung dan hujan deras pun turun. Maya dan teman-temannya berlindung di bawah pohon besar, tetapi Maya merasa cemas karena sepatu kuning kesayangannya tidak tahan terkena hujan.

Maya merasa harus melindungi sepatu kuning itu dengan segala cara. Dia mencari-cari sesuatu untuk melindungi sepatu itu dari hujan. Akhirnya, dia menemukan selembar daun besar yang dapat digunakan sebagai pelindung sementara. Maya pun menutupi sepatu kuningnya dengan daun tersebut. Walaupun sepatu itu menjadi basah, Maya merasa lega karena setidaknya sepatu kesayangannya terlindungi.

Setelah hujan reda, Maya kembali pulang dengan perasaan bahagia. Meskipun sepatu kuningnya menjadi basah dan kotor, itu tidak mengurangi rasa sayang Maya terhadap sepatu itu.

Bagi Maya, sepatu kuning memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya

sebuah barang. Sepatu itu adalah kenangan terakhir bersama neneknya dan simbol persahabatan dengan teman-temannya.

a. **Cerita Fiksi bertema Pendidikan**

Anak Kurcaci Kecil dan Mangga Ajaib



Gambar 2. 1 Kurcaci Sibaik Hati

Peter, sang kurcaci penggali sumur mempunyai sebatang pohon mangga ajaib di tempat tinggalnya di dalam rimba Morin. Buahnya berwarna- warni sesuai dengan warna cabangnya. Pohon mangga ini adalah pohon ajaib di kelompok beberapa kurcaci di rimba Morin. Pohonnya bercabang lima seperti jari tangan.

Dengan warna yang berlainan. Tiap-tiap warna memiliki khasiatnya sendiri. Buah merah cabang ibu jari, bermanfaat mengobati penyakit asma. Buah hijau cabang telunjuk, bermanfaat mengobati sakit perut. Buah kuning cabang jari tengah bermanfaat mengobati penyakit mata.

Buah putih cabang jari manis bermanfaat percantik muka. Seperti bentuk jari manis yang anggun, mangga putih seringkali dipesan kurcaci wanita untuk percantik muka serta badan, supaya masih fresh serta penuh pesona. Nah, buah biru cabang kelingking, kecil serta cukup ringkih. Buah biru bermanfaat mengobati penyakit lupa. Semua kurcaci yang pelupa di rimba Morin, langsung sembuh ingatannya saat mengonsumsi mangga biru. Intinya nyos deh khasiatnya.

Satu hari, Peter, pergi menggali sumur di desa samping rimba Morin. Tidak diduga matanya terserang pecahan batu galian. Wah, bahaya jika tidak cepat diatasi. Peter lantas ambil mangga kuning dari dalam tasnya, lalu dimakannya. Ajaib, saat

itupun sakit mata Peter kembali sembuh. Saat hari mulai sore, Peter pulang ke rimba. Di sepanjang perjalanan Peter berjumpa seseorang Ibu tua yang sakit asma. Peter merasa kasihan, lalu dia ambil mangga merah dari tasnya serta diberikan pada Ibu tua itu.

Sesudah ibu tua memakannya, saat itu pula sembuhlah penyakit asmanya. Ibu tua lantas mengatakan terima kasih pada Peter. Wis meneruskan perjalanan pulangnya. Kembali Peter berjumpa dengan Kakak beradik yang tengah duduk diatas batu di tepi sungai.

“Aduh, sakit perutku, kak!” kata anak lelaki sekalian meringis kesakitan memegang perutnya.

“Sakit sekali ya, dek?” bertanya Kakak perempuannya yang jelek rupa.

“Iya kak, aku sudah tidak tahan lagi,” kata anak lelaki meredam sakit.

Peter yang dengar pembicaraan itu menanyakan, “Ada yang dapat aku bantu?”

“Oh, iya pak kurcaci, Adikku perlu pertolongan. Dia sakit perut, mungkin kebanyakan makan jambu air,” sang Kakak memberi tahu Peter.

Peter mengambil mangga hijau dari dalam tasnya serta memberikan kepada anak lelaki itu.

“Nah, makan ini!” kata Peter sekalian menyerahkan mangga itu.

Peter memandang Kakak wanita yang jelek rupa lalu jadi iba. Peter lantas ambil mangga putih serta diberikan pada sang Kakak.

“Saya tidak sakit pak kurcaci,” kata sang Kakak.

“Kamu ikut bisa memakannya, kelak kamu akan tahu khasiatnya!” jawab Peter.

Pada akhirnya ke-2 Kakak beradik itu memakan buah mangga dari pohon ajaib itu.

“Haa? Aku bisa cantik? Kulitku jadi putih serta halus!” sorak sang Kakak wanita jelek rupa kagum dengan pergantian yang barusan berlangsung. “Aku juga pulih, kak! Perutku telah tidak mules lagi,” kata si anak lelaki.

“Wah, terima kasih ya pak kurcaci. Kami begitu mujur berjumpa

kamu ini hari. Terima kasih, terima kasih, terima kasih,” kedua-duanya mengemukakan perasaan terima kasihnya berkali-kali. Peter cuma tersenyum dengar perkataan terima kasih itu.

Mendekati tempat tinggalnya di rimba, Peter berjumpa dengan seseorang Kakek. Keliatannya sang Kakek tengah kebingungan.

Peter mendekati si Kakek serta menanyakan, “Ada apakah, kek? Ada yang dapat Aku membantu?” bertanya Peter lembut.

“Iya, Aku perlu pertolongan. Kakek ingin pulang ke rumah kakek di tepi rimba tetapi kakek lupa jalan pulangnya. Saat ini kakek tersesat,” tutur sang Kakek yang pelupa.

“Oh janganlah cemas, kek. Kakek makan saja mangga biru ini!” kata Peter sekalian menyerahkan mangga paling akhir dari dalam tasnya. Sesaat lalu tampaklah reaksinya. Kakek mulai sadar serta sudah tahu arah ke tempat tinggalnya.

“Terima kasih, saat ini Aku jadi tahu jalan pulang ke rumah!” kata Kakek suka.

“Oke, berhati-hati ya, kek!” jawab Peter sopan.

Nah, lengkaplah telah pekerjaan Peter hari itu, mengobati lima penyakit dengan buah mangga ajaib. Sehari-hari, Wis si kurcaci serta mangga ajaibnya selalu mengobati siapapun yang memerlukan pertolongan.

b. Amanat atau Pesan moral dari Cerita Fiksi Anak Kurcaci Kecil dan Mangga Ajaib

Berbuat baiklah kepada siapapun dengan segenap hati, dan berikan pertolongan kepada yang membutuhkan kita, setiap orang memiliki kekurangan yang dapat diperbaiki maka berikan yang terbaik untuk membangkitkan percaya diri dan semangat orang lain dengan kemampuan yang kita miliki.

2.2. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca siswa sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kualitas siswa saat menerima pembelajaran diruangan kelas. Membaca adalah salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang siswa, membaca mempunyai peran penting selain untuk

mendapatkan informasi dan juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya. memperhitungkan/Memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar.

Keberhasilan siswa pada saat belajar bahasa Indonesia tentang membaca. Membaca adalah memperoleh pengertian dari kata-kata yang ditulis dari orang lain. Di dalam membaca belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku dengan adanya suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui suatu aktivitas, praktek, dan pengalaman. Proses belajar dipengaruhi oleh guru yang mengajar. Keberhasilan siswa dalam suatu materi dipengaruhi oleh cara dan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang baik dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu hal yang perlu diperhatikan guru adalah mengajarkan materi pelajaran dengan tepat, efisien dan mudah diterima oleh siswa.

Kemampuan memahami bacaan cerpen pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 060971 Medan masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi dan inovatif guru dalam menggunakan media pembelajaran, guru selalu melakukan kegiatan mendikte atau membacakan materi, siswa tidak fokus dan merasa bosan dalam membaca, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran untuk membantu guru menjelaskan materi. Dalam kegiatan membaca guru hanya menggunakan metode atau pun media buku yang biasa digunakan dan belum mengadakan variasi media, model atau metode pembelajaran pada saat kegiatan membaca. Kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia kemampuan membaca dan menulis merupakan modal utama bagi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Salah satu alternatif untuk memperbaiki masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan media pembelajaran yang menarik. *Scrapbook* untuk menciptakan kemampuan memahami bacaan cerpen. Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan media *Scrapbook* tersebut apakah berpengaruh terhadap keterampilan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, dengan berdasarkan permasalahan yang muncul di SD Negeri 060971 Medan maka peneliti akan menerapkan Media *Scrapbook* untuk

media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V-A dan V-B. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran ini siswa diberikan pengalaman dalam belajar aktif, diharapkan dapat menciptakan literasi membaca agar meningkatkan kemampuan memahami bacaan cerpen siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Hardani dkk., (2020) bahwa “hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya”. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, dapat diambil suatu hipotesis bahwa ada pengaruh media *Scrapbook* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan memahami bacaan cerpen siswa kelas V SD Negeri 060971 Medan T.P 2024/2025.

Dengan penjelasan dibawah:

- 1) $H_0: \rho = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara media *Scrapbook* terhadap Kemampuan memahami bacaan cerpen siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 060971 Medan T.P 2024/2025.
- 2) $H_1: \rho \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara media *Scrapbook* terhadap Kemampuan memahami bacaan cerpen siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 060971 Medan T.P 2024/2025.

2.4. Defenisi Operasional

- 1) Membaca adalah salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang siswa, membaca mempunyai peran penting selain untuk mendapatkan informasi dan juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya. mperhitungkan/Memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar.
- 2) Literasi membaca merupakan kegiatan yang memerlukan penalaran, pemahaman, dan cara menyusun suatu kata agar menjadi kalimat yang runtut dan bermakna.

- 3) Membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca dan dihubungkan dengan isi bacaan.
- 4) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- 5) Media Scrapbook merupakan media pembelajaran visual, karena dalam media Scrapbook menampilkan sebuah gambar untuk menarik minat baca siswa. media *Scrapbook* juga dapat melatih siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi, serta dapat juga digunakan sebagai alat ukur untuk melihat ketertarikan siswa pada dunia literasi baca tulis.
- 6) Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.
- 7) Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa baik secara lisan maupun tertulis. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa, karena Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.
- 8) Prosa/ Cerita Fiksi adalah hasil dari imajinasi atau khayalan penulis yang tidak selalu didasarkan pada kejadian nyata. Cerita ini sepenuhnya diciptakan dari kreativitas penulis yang bebas membentuk dunia, tokoh, dan peristiwa sesuai keinginan mereka.
- 9) Unsur intrinsik adalah unsur yang terlibat dalam cerita, unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, amanat atau pesan moral.